

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

NILAI –NILAI MORAL DALAM KARYA FIKSI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul pada Kegiatan Pembelajaran 1 ini, kalian diharapkan dapat memetik nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen atau puisi dengan kritis, cermat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kalian diharapkan memiliki pemahaman tentang nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

B. Uraian Materi

1. Hakikat Karya Fiksi

Sebelum kita membahas nilai-nilai yang terkandung dalam buku fiksi dan nonfiksi, kita bahas terlebih dahulu hakikat buku fiksi dan nonfiksi. Buku fiksi adalah buku yang berupa prosa naratif yang berisfat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Karya fiksi biasanya berupa novel maupun cerpen.

Karya fiksi juga menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, dan dengan Tuhannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2015:5).

2. Jenis Karya Fiksi

Jenis karya fiksi dikelompokkan menjadi beberapa macam. Karya fiksi yang mendasarkan pada fakta disebut sebagai fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah, misalnya *Hitam dari Kurasan, Tentara Islam di Tanah Galia* karya Dardji Zaidan. Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, ia pun tetap memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberitakan

pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan. Misalnya, novel *Surapati* dan *Robert Anak Surapati* karya Abdul Muis yang juga berangkat dari fakta sejarah. Jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta biografis disebut fiksi biografis.

Karya –karya biografis orang terkenal seperti Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat karya Cindy Adam, Kuantar Kau ke Gerbang karya Ramadhan KH, Tahta untuk Rakyat karya Mochtar Lubis, dan Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Selain itu juga biografi *Gusti Nurul Streven Naar Geluk* karya Ully Hermono, *Khatijah ketika Rahasia Mim Tersingkap* karya Sibel Eraslan, *Barack Obama Dream From My father* yang merupakan otobiografi. Jika yang menjadi dasar penulisan fiksi itu berupa fakta ilmu pengetahuan disebut fiksi sains. Misalnya, *Bumi, Bulan, Matahari, Bintang*, karya Tere Liye, dan *1984* karya George Orwell. Ketiga jenis karya fiksi tersebut sering disebut fiksi nonfiksi (Nurgiyantoro, 2015:5)

Yang dapat digolongkan sebagai karya fiksi adalah novel (novel serius, novel populer, *teenlit*), cerpen, dan roman. Contoh novel serius misalnya *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, semuanya karya Pramodya Ananta Toer. Dapat pula kalian baca novel *Belunggu* karya Armin Pane, *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja, *Jalan Tak Ada Ujung* dan *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis, *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangun Wijaya, *Ayat-Ayat Cinta*, *Bidadari Bermata Bening*, *Ketika Cinta Bertasbih*, karya Habiburrahman El Sirazi.

Di samping itu, dapat pula kalian baca pula novel populer seperti *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu*, karya Marga T, *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir* karya Ashadi Siregar, *Cewek Komersil*, *Gita Cinta dari SMA*, *Musim Bercinta* karya Eddy D Iskandar. Untuk jenis *teenlit* misalnya *Dealova* karya Dylan Nuranindya, *Nothing But Love Semata Cinta* dan *Aphrodite* karya Laire Siwi Mentari, dan lain-lain.

3. Nilai Moral dalam Karya Fiksi

Karya sastra selain sebagai media komunikasi, juga dipandang sebagai suatu sarana untuk mengajarkan sesuatu kepada pembaca. Telaah moral filosofis yang dikembangkan Plato, dalam Sudjiono (1990;177) dinyatakan bahwa fungsi sastra adalah mengajarkan moralitas, baik yang diorientasikan kepada ajaran religi maupun falsafah. Sehubungan dengan nilai-nilai dalam karya sastra, Shipley (dalam Tarigan, 1984;194) mengemukakan nilai-nilai dalam sastra meliputi lima macam yaitu:

- a) Nilai hedonik, yaitu nilai yang memberi kesenangan secara langsung
- b) Nilai artistik, yaitu nilai yang memmanifestasikan keterampilan seseorang
- c) Nilai kultural, yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat
- d) Nilai etis, moral, religious, jika di dalamnya terkandung ajaran moral, etika, dan agama
- e) Nilai praktis, jika dalam karya sastra itu terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian moral dalam karya sastra tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1995:323-324), jenis moral dalam karya sastra dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu:

- a) Moral dalam aspek kehidupan antara manusia dan Tuhan
- b) Moral dalam aspek kehidupan antara manusia dengan manusia
- c) Moral dalam aspek kehidupan antara manusia dengan nuraninya
- d) Moral dalam aspek kehidupan antara manusia dengan alam

Berikut disajikan contoh aspek moral yang terkandung dalam beberapa karya fiksi.

Kutipan	Aspek nilai moral	Alasan
<p>“Bisa nggak Na kita bicara sebentar di sini.” “Satu menit bisa Zum.” “ Maaf Zum tidak bisa. Bukan apa-apa. Bukan aku tidak menghormatimu. Tapi aku belum shalat dhuhur. Dan acaraku tepat setengah dua. Sekarang pembukaan acara mungkin sudah dimulai. Lagian janji kita kan habis ashar di pesantren. Dan kau sepakat.(KCB:57)</p>	<p>Aspek kehidupan antara manusia dan Tuhan</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan betapa manusia meyakini dan meyakini akan keberadaan Tuhan. Karena itu, ada kesadaran penuh manusia untuk menghamba pada Tuhan melalui ajaran yang diyakininya.</p>

<p>“Saya hanya ingin seperti Fatimah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Ali bin Abi Thalib tidak dimadu oleh Ali. Dan saya ingin seperti Khatijah yang selama hidupnya berumah tangga dengan Rosulullah juga tidak dimadu. Sungguh saya tidak mengharamkan poligami. Tapi inilah syarat yang saya ajukan. Jika diterima ya akad nikah bisa dirancang untuk dilaksanakan. Jika tidak, ya tidak apa-apa. Silakan Mas Furqon mencari perempuan lain yang mungkin tidak akan mengajukan syarat apa-apa, papar Ana” panjang lebar (KCB:31)</p>	<p>Aspek kehidupan manusia dengan manusia</p>	<p>Ajaran moral yang tampak adalah tentang kesetiaan pasangan hidup dalam rumah tangga yang akan dibangun. Di satu sisi pengarang melalui tokohnya juga berpesan tidak menolak suatu pandangan tentang poligami, tetapi tokoh tidak mau dipoligami.</p>
<p>Saya menuliskan telinga saya. Membutakan mata saya. Tapi rasa memang tak bisa berbohong. Saya sadari beberapa menit kemudian, perasaan saya menjadi tercabik-cabik. Sesuatu yang tak bisa saya redam dengan diam atau lari. Rasa itu menggantung . Karenanya hati dan pikiran saya menjadi berat. Dada saya mulai sesak. Saya hanya merasa ada batu sebesar kepala menindih dada saya, dan air bah yang memberontak di pintu mata saya. Sia-sia saja saya bangun bendungan maya di kelopak mata karena nalar saya lebih cepat menangkap realita. Air mata saya jatuh satu-satu”(DT:33-34)</p>	<p>Aspek kehidupan antara manusia dan nuraninya</p>	<p>Ajaran moral yang dapat diambil adalah tentang adanya suara-suara hati seorang manusia yang tidak dapat dibohongi dan dipengaruhi oleh apa pun. Hasrat, keinginan keluar dari nurani karena nurani pada dasarnya tidak bisa berbohong.</p>
<p>Lalu musim kemarau yang panjang itu datang. Dan tiba-tiba ia merasa dirinya terpengcil. Orang-orang sudah segan</p>	<p>Aspek kehidupan manusia dengan alam</p>	<p>Secara tidak langsung pengarang menyampaikan ajaran moral bahwa</p>

<p>saja bergaul dengannya. Kalau kebetulan perpapasan saja orang mau menegurnya dengan perasaan tertekan. Setelah ia mengajak perempuan yang diajarnya mengaji untuk bergotong royong pada Kamis yang lalu, pada Kamis kemarin tak seorang pun mereka yang datang mengaji (Kemarau:66)</p>		<p>manusia harus mampu menjaga hubungannya dengan alam. Musim kemarau yang membuat sawah kering tidak disikapi dengan menyerah pada alam, melainkan memunculkan semangat untuk mengatasinya. Semangat itu memang tidak selalu disambut baik oleh masyarakat di lingkungannya. Namun, dengan niat dan tekad suci semua teratasi</p>
--	--	--

C. Rangkuman

1. Yang termasuk ke dalam karya fiksi adalah novel, cerpen, dan roman. Karya fiksi terbagi menjadi tiga macam, yakni fiksi yang bersumber pada sejarah disebut fiksi historis, yang bersumber dari kisah atau biografi disebut fiksi biografis, dan yang bersumber dari fakta-fakta ilmu pengetahuan disebut fiksi sains.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi maupun sastra fiksi nonfiksi meliputi nilai hedonik, yakni nilai yang memberi kesenangan secara langsung; nilai artistik yaitu nilai yang memanifestasikan keterampilan seseorang; nilai kultural adalah nilai yang mengandung hubungan dengan masyarakat; nilai etis-religius adalah nilai yang berhubungan dengan ajaran moral, etika, dan religious; serta nilai praktis yaitu nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari
3. Nilai moral dalam karya fiksi dan fiksi nonfiksi meliputi nilai moral dalam aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan nuraninya, dan manusia dengan alam.

D. Penugasan Mandiri

Temukanlah nilai-nilai moral yang terdapat pada cerpen berjudul “ Seragam” dari kumpulan cerpen *Kompas* berikut ini!

Seragam

(Dikutip dari kumpulan cerpen *Kompas*)



Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralsirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambangnya sejak itu.

”Jadi, apa yang membawamu kemari?”

”Kenangan.”

”Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini.”

Saya tersenyum. Hanya sebentar kecanggungan di antara kami sebelum kata-kata obrolan meluncur seperti peluru-peluru yang berebutan keluar dari magasin.

Bertemu dengannya, mau tidak mau mengingatkan kembali pada pengalaman kami dahulu. Pengalaman yang menjadikan dia, walau tidak setiap waktu, selalu lekat di ingatan saya. Tentu dia mengingatnya pula, bahkan saya yakin rasa yang diidapnya lebih besar efeknya. Karena sebagai seorang sahabat, dia jelas jauh lebih tulus dan setia daripada saya.

Malam itu saya berada di sini, memperhatikannya belajar. Teplok yang menjadi penerang ruangan diletakkan di atas meja, hampir mendekat sama sekali dengan wajahnya jika dia menunduk untuk menulis. Di atas amben, ayahnya santai merokok. Sesekali menyalakan

pemantik jika bara rokok litingannya soak bertemu potongan besar cengkeh atau kemenyan yang tidak lembut diirisnya. Ibunya, seorang perempuan yang banyak tertawa, berada di sudut sembari bekerja memilin sabut-sabut kelapa menjadi tambang. Saat-saat seperti itu ditambah percakapan-percakapan apa saja yang mungkin berlaku di antara kami hampir setiap malam saya nikmati. Itu yang membuat perasaan saya semakin dekat dengan kesahajaan hidup keluarganya.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai-ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat mengasyikkan. Sayang, Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

"Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

"Tanggung," jawabnya.

Sambil menggerutu tidak senang, saya mengambil alih obor dari tangannya. Kami lalu berjalan sepanjang galengan besar di areal persawahan beberapa puluh meter setelah melewati kebun dan kolam gurami di belakang rumahnya. Di kejauhan, terlihat beberapa titik cahaya obor milik para pencari jangkrik selain kami. Rasa hati jadi tenang. Musim kemarau, tanah persawahan yang pecah-pecah, gelap yang nyata ditambah angin bersiuran di areal terbuka memang memberikan sensasi aneh. Saya merasa tidak akan berani berada di sana sendirian.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sandal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya. Tunggak batang-batang padi yang tersisa pun bisa menelusup dan menyakiti telapak kaki. Tapi melihat dia tenang-tenang saja walaupun tak memakai alas kaki, saya tak mengeluh karena gengsi.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

"Berguling! Berguling!" terdengar teriakannya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri. Tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk meminta kepada Ayah agar menggantinya setelah itu. Dari yang saya dengar selama hampir sebulan tidak masuk sekolah, beberapa kali dia terpaksa membolos di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya.

"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

"Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahakan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu."

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini.

Ayah dan ibunya sudah meninggal, tapi sebuah masalah berat kini menjeratnya. Dia bercerita, sertifikat rumah dan tanah peninggalan orangtua justru tergadaikan.

"Kakakku itu, masih sama sifatnya seperti kau mengenalnya dulu. Hanya kini, semakin tua dia semakin tidak tahu diri."

"Ulahnya?" Dia mengangguk.

"Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama terhadapku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada di pundakku." Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kenakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.

"Kami akan bertahan," katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran saya tidak pernah lepas dari sahabat saya yang baik itu. Saya malu. Sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu. Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga. Nilainya jelas jauh lebih kecil dibanding nilai persahabatan yang saya dapatkan dari sebuah seragam coklat Pramuka. Tapi dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya.

Berdasarkan cerpen di atas, isilah tabel analisis nilai moral berikut ini

Tabel Analisis Nilai Moral berdasarkan cerpen SERAGAM

Aspek Nilai moral	Kutipan	Penjelasan

E. Latihan Soal

Pilihlah yang paling tepat di antara A,B,C,D,atau E! jawaban kalian harus disertai dengan alasannya!

1. Cermatilah kutipan berikut!

Kutipan 1

“ Ah betapa sempurnanya Tuhan. Ada Tuhan untuk kaum atasan yang berumah besar, berloteng ke atas, dan ada Tuhan untuk kaum bawah yang berloteng juga tetapi ke arah bawah kolong jembatan; yang penting mulut anak-anak itu harus bisa ditutup disuap dengan nasi atau apa pun yang bisa dimakan”

Kutipan 2

Bukan pasar itu yang membuat aku pulang, tak jua kerajinan tangannya yang bisa ditemukan di toko-toko souvenir di Jakarta, tetapi sesungguhnya aku kangen

ulang dengan bimbingan Guru atau teman sejawat. **Jangan putus asa untuk mengulang lagi!**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

MENILAI DUA BUKU FIKSI DAN NONFIKSI

A. Tujuan Pembelajaran

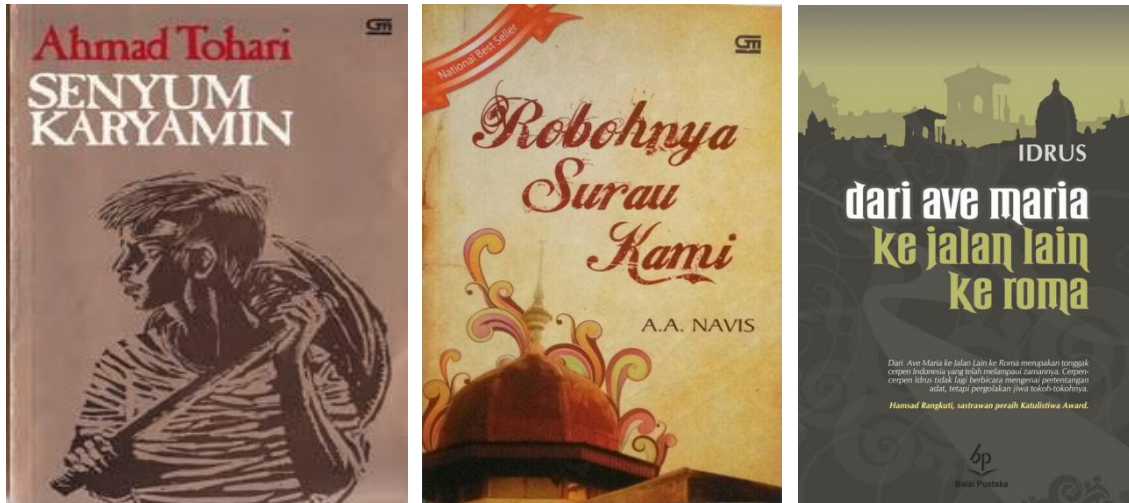
Setelah mempelajari modul pada Kegiatan Pembelajaran 2, kalian diharapkan dapat menilai isi dua buku fiksi berupa antologi cerpen dan satu buku pengayaan. Kalian diharapkan dapat mengambil isi maupun nilai yang berguna bagi kehidupan. Selanjutnya, kalian dapat menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, melalui membaca buku pengayaan dan melaporkannya pada guru, kalian diharapkan dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif.

B. Uraian Materi

Menilai buku kumpulan cerpen

Pada materi pengayaan kali ini kalian akan membaca buku fiksi berupa buku kumpulan cerpen. Buku kumpulan cerpen apa saja yang pernah kalian baca. Beberapa judul kumpulan cerpen atau antologi cerpen misalnya, *Robohnya Surau Kami*, karya A.A. Navis. Antologi ini terdiri atas sepuluh judul cerpen yaitu Robohnya Surau Kami, Anak Kebanggaan, Nasihat-Nasihat, Topi Helm, Datangnya dan Perginya, Pada Pembotakan Terakhir, Angin dari Gunung, Menanti Kelahiran, Penolong, dan Dari Masa ke Masa. Selain itu kalian juga bisa membaca kumpulan cerpen yang lain misalnya *Jodoh* karya A.A Navis, *Senyum Karyamin* karya Amat Tohari, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus,dll. ? Kalian juga bisa membaca dan mengunduhnya di laman internet

https://www.goodreads.com/list/show/39490.Kumpulan_Cerpen_Indonesia_Terbaik




Untuk menilai sebuah kumpulan cerita, terdapat sejumlah pertanyaan dapat kita jadikan panduan. Untuk itu, jawablah beberapa pertanyaan berikut!

- Apa sajakah tema cerita yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut?
- Apakah tema tersebut benar sebagai kebenaran umum?
- Peristiwa-peristiwa apa sajakah yang dipilih untuk melayani tema cerita?
- Mengapa suatu cerita lebih menonjol daripada cerita yang lainnya?
- Bagaimana peristiwa-peristiwa itu mengantarkan perjalanan hidup tokoh utamanya?
- Di mana dan kapankah peristiwa-peristiwa tersebut terjadi?
- Bagaimana cara pengarang dalam menampilkan karakter-karakter tokoh-tokohnya?
- Dari sudut pandang siapakah cerita-cerita tersebut diceritakan?
- Bagaimana cara pengarang menyampaikan amanatnya?
- Gaya bahasa apakah yang digunakan pengarang dalam cerita-cerita tersebut?
- Apakah penggunaan gaya bahasa itu tepat, wajar, dan hidup?
- Bagaimana kelebihan dan kelemahan buku kumpulan cerpen tersebut?

Karya cerpen seperti halnya novel juga mengandung unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar cerita, sudut pandang atau gaya penceritaan, tokoh dan penokohan, alur cerita, amanat atau pesan, gaya bahasa, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Selain itu, karya fiksi diciptakan juga dipengaruhi oleh unsur di luar karya sastra misalnya, zaman atau masa karya itu diciptakan, pandangan hidup pengarang, dan sebagainya. Untuk lebih memudahkan kalian membuat data untuk bahan penilaian, kalian bisa menggunakan tabel berikut!

Aspek	Kumpulan Cerpen 1	Kumpulan Cerpen 2
Judul		
Penulis		
Tema		
Alur		
Latar		
Penokohan		
Sudut Pandang		
Amanat		
Gaya Bahasa		
Kelebihan		
Kekurangan		

Contoh laporan membaca buku fiksi

	<p>Judul buku : Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Penulis :Tere Liye Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama Tahun :2013</p>
---	--

	Cetakan :
<p>Tania seorang gadis kecil yang harus merasakan getirnya hidup. Ia bersama ibunya dan adiknya, Dede harus bekerja keras demi kehidupan mereka. Hingga ia dan adiknya bertemu dengan seorang yang menjajikan sebuah masa depan yang bahkan ia tak pernah membayangkannya. Seseorang itu memberikan secercah harapan baginya dan keluarganya, secercah cahaya yang menelusup ke dalam rumah kardus tempatnya tinggal. Seseorang yang bernama Danar yang bahkan Tania pun tak mampu untuk menuliskan namanya. Bertahun-tahun berlalu cerita sedih dan bahagia menyinggahi kehidupan Tania. Hingga ia sadar bahwa perasaan kagum dan sayangnya pada Danar bukanlah perasaan biasa yang diberikan adik untuk kakaknya. Salahkah perasaannya itu? Salahkah apabila ia mencintai malaikat keluarganya?</p> <p style="text-align: center;"><i>“Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan”</i></p> <p>Tere Liye selalu menyuguhkan berbagai cerita yang sangat menarik dan inspiratif. Pemilihan kata yang sesuai membuat pembaca terbuai dan mudah memahaminya. Latar yang dituliskan sangat jelas sehingga pembaca merasa bahwa ia benar-benar berada di tempat tersebut. Alurnya yang maju mundur tidak menimbulkan kerancuan pada saat membaca. Tere Liye berhasil mengajak pembaca untuk memiliki logika berpikir yang lebih rasional dan berbeda. Mengambil kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, tapi melalui sudut pandang lainnya. Dengan demikian, segalanya akan terasa adil dan masuk akal. Menerima segala sesuatunya dengan lapang tanpa membantah, seperti daun yang tidak pernah membenci angin yang menerbangkannya ke sana kemari. Menerima takdir dan garis kehidupan yang ditentukan Tuhan. Karena apapun yang terjadi, hidup harus terus berjalan.</p> <p>Terjadi beberapa kesalahan penulisan. Selain itu, perbedaan umur antara Tania dan Danar kurang sesuai menurut saya karena terpaut cukup jauh yaitu 14 tahun. Sehingga pada novel ini terkesan kurang logis. Namun, kekurangan tersebut tertutupi oleh banyaknya kelebihan dari novel ini. Bagi para penggemar novel romansa yang penuh dengan lika-liku kehidupan novel ini sangat cocok dan sangat sayang apabila tidak dibaca.</p>	

Laporan membaca buku nonfiksi

Kalian pasti telah memahami yang termasuk ke dalam jenis-jenis buku nonfiksi bukan? Berikut dipaparkan salah satu contoh kaporan membaca buku nonfiksi

Contoh laporan membaca buku pengayaan nonfiksi

	<p>Judul : Merancang Karya Tulis Ilmiah Penulis : Prof.Dr.H.Suherli Kusmana, M.Pd. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya Tahun : 2010 Cetakan : Pertama Jumlah halaman :154</p>
<p style="text-align: center;">Menulis itu Gampang</p> <p>Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Berkomunikasi secara internal dapat dilakukan seseorang dengan cara berpikir. Berkomunikasi secara eksternal dilakukan dengan menyampaikan hasil pemikiran, gagasan, atau perasaan. Cara penyampaian berkomunikasi ini dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Dalam mengkomunikasikan gagasan secara tertulis diperlukan kemampuan dlam meramu bahasa kedalam bentuk karangan. Apabila gagasan itu berupa argumen keilmuan maka diperlukan kemampuan merancang karya tulis ilmiah. Dalam menuliskan bagian-bagian karangan ilmiah pun sering kali terdapat kegamangan bagi para penulis pemula dalam mengungkapkan gagasan pada setiap bagian karangan ilmiah. Dengan kata lain, begitu banyak kesulitan yang mungkin ditemukan oleh para penulis ketika merancang karya tulis ilmiah. Padahal kemampuan merancang karya tulis ilmiah sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dalam berbagai bidang</p> <p>Kelebihan dari buku ini yaitu penjelasan yang terdapat pada buku ini begitu terperinci sehingga pembaca memahami dengan baik isinya. Selain itu, bahasa dan pemilihan kata yang digunakan sangat sesuai sehingga tidak menimbulkan kerancuan saat membacanya. Buku ini juga disertai dengan gambar dan ilustrasi sehingga pembaca sangat mudah memahaminya.</p> <p>Kekurangan dari buku ini yaitu adanya beberapa salah penulisan dan beberapa kalimat yang kurang efektif. Namun, untuk keseluruhan buku ini sangat bagus untuk</p>	

dibaca dan dipelajari apalagi bagi orang yang ingin dan sedang mendalami mengenai karya tulis ilmiah.

Judul buku : Mengetahui Tumbuh-Tumbuhan Berkhasiat Obat

Penulis : Bung Adriansyah

Penerbit : CV Amalia

Tahun : 2008

Cetakan : Pertama

Jumlah halaman : 50



Tumbuhan yang berkhasiat

Buku yang berjudul “Mengetahui Tumbuh-tumbuhan Berkhasiat Obat” ini memuat banyak uraian penting mengenai berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat. Tumbuh-tumbuhan yang dijelaskan dalam buku ini ada beberapa macam. Salah satu tumbuhan yang dijelaskan dengan sangat terperinci yaitu asam jawa.

Asam Jawa (*Tamarindus indica*) diduga berasal dari Afrika Timur. Tumbuhan ini dapat tumbuh subur mulai dari daerah pantai sampai dataran tinggi. Daunnya yang masih muda dapat digunakan untuk bumbu masakan, dapat pula diseduh dengan air panas dan gula untuk membuat “wedang asam”. Buah mudanya untuk bumbu masakan, sedangkan yang sudah tua dapat dibuat manisan, bumbu masakan, ataupun obat sederhana. Buah asam mengandung asam tartrat, asam sitrat, asam malat, dan berbagai vitamini terutama vitamin C. Asam Jawa dapat digunakan untuk mengobati bisul, selesma atau sariawan, cacar air, gabak, eksim, gusi meradang, encok, dan lain-lain. Kelebihan buku ini terletak pada kesederhanaannya, sehingga pembaca bisa memahami isi buku ini dengan mudah. Selain itu, gambar yang terdapat pada buku ini memberikan dampak positif sehingga pembaca tidak harus mengangan-angan tumbuhan yang dijelaskan. Isi buku ini sangat bermanfaat, karena tanaman yang dijelaskan adalah tanaman yang biasanya ditanam di pekarangan rumah. Ukuran hurufnya tidak terlalu kecil sehingga pembaca tidak akan merasa pusing. Kekurangan buku ini adalah adanya

paragraf yang ditulis kembali, tidak adanya gambar pada tanaman temu hitam, serta adanya pemenggalan kata yang kurang tepat, pada tanaman katuk tidak dijelaskan manfaatnya dengan jelas. Namun, secara keseluruhan buku ini layak dimiliki oleh anda, karena dapat membantu mengatasi beberapa penyakit.

C. Rangkuman

1. Antologi atau kumpulan karya dapat berupa kumpulan cerpen maupun kumpulan puisi. Keduanya tergolong karya atau buku fiksi.
2. Buku antologi cerpen misalnya, *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, *Jodoh* karya A.A. Navis, *Senyum Karyamin* karya Amat Tohari, *Dari Ave Maria Ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus, *Cerita dari Blora* karya Pramodya Ananta Toer, *Perempuan di Titik Nol*, karya Nawal El Saadawi, dan lain lain.
3. Untuk menilai kumpulan cerpen dapat diawali dengan menganalisis tema setiap cerita, tema yang paling menonjol, tokoh –tokoh yang ditampilkan dalam setiap cerita, latar yang dominan, pesan dari setiap cerita, sudut pandang, gaya bahasa, serta keunggulan dan kelemahan dari setiap cerita.

D. Penugasan Mandiri

Tugas 1

Setelah kalian mendata informasi yang terdapat dalam kedua buku kumpulan cerpen yang kalian baca, buatlah sebuah ulasan yang berisi penilaian terhadap kedua buku tersebut!

Judul Ulasan
.....
.....
.....
.....
.....

Setelah kalian membaca dua buah buku fiksi berupa kumpulan cerpen, , sekarang bacalah sebuah buku nonfiksi seperti biografi, buku ilmu pengetahuan , atau kalian boleh membaca buku apa saja yang berisi pengetahuan yang tentunya akan bermanfaat bagi kalian. Kalian bisa membaca buku karya sendiri, meminjam di perpustakaan, atau mencari sumber di internet



Tugas 2

Buatlah ulasan terhadap buku yang telah kalian baca dengan menggunakan sistematika berikut!

Judul Ulasan	
1. Identitas Buku	
Judul buku :
Penulis :
Penerbit :
Kota terbit :
Tahun terbit :
Jumlah halaman :
2. Pembukaan

3. Isi

